

Persiapan Produksi Program Televisi dengan Teknik Multi Camera

Winda Kustiawan^{1*}, Putri Nabila², Nadia Maharani³, Fadhillah Amanda⁴, Fahira Salsabila⁵, Muhammad Reihan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

E-mail: windakustiawan@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6948>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18 Jun 2026

Revised: 24 Jun 2026

Accepted: 30 Jun 2026

Kata Kunci:

Multi Camera,
Produksi Televisi, Pra
Produksi, Floor Plan,
Camera Script.

Keywords:

Multi Camera,
Television Production,
Pre Production, Floor
Plan, Camera Script.



ABSTRACT

Kemajuan industri penyiaran televisi di Indonesia telah mendorong lahirnya berbagai format program yang semakin kompleks dan beragam. Salah satu pendekatan teknis yang paling umum diterapkan dalam produksi program televisi, khususnya program non-drama, adalah teknik multi camera. Teknik ini memungkinkan pengambilan gambar dari berbagai sudut secara bersamaan menggunakan lebih dari satu kamera yang terhubung dalam satu sistem terintegrasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam tahapan persiapan produksi program televisi dengan menggunakan teknik multi camera, mencakup pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan produksi program televisi dengan teknik multi camera sangat bergantung pada kualitas perencanaan di tahap pra produksi, yang meliputi penyusunan naskah, floor plan, camera script, serta penentuan peralatan teknis dan sumber daya manusia. Tahap produksi memerlukan koordinasi tinggi antara pengarah acara (PD/PA), operator kamera, dan seluruh kru di lantai studio maupun ruang kontrol. Sementara tahap pasca produksi mencakup proses editing, mixing audio, serta distribusi program ke platform siaran. Integrasi ketiga tahapan tersebut menjadi kunci utama dalam menghasilkan program televisi yang berkualitas, dinamis, dan kompetitif.

The advancement of the television broadcasting industry in Indonesia has driven the creation of various increasingly complex and diverse program formats. One of the most commonly applied technical approaches in television program production, particularly for non-drama programs, is the multi-camera technique. This technique enables image capture from various angles simultaneously using more than one camera connected in an integrated system. This study aims to comprehensively examine the stages of television program production preparation using the multi-camera technique, covering pre-production, production, and post-production phases. The method used is descriptive qualitative through literature study of relevant books, scientific journals, and articles. The results show that the success of television program production using the multi-camera technique is highly dependent on the quality of planning during the pre-production stage, which includes script preparation, floor plans, camera scripts, and the determination of technical equipment and human resources. The production stage requires high coordination between the program director (PD/PA), camera operators, and the entire crew on the studio floor and in the control room. Meanwhile, the post-production stage encompasses editing, audio mixing, and program distribution to broadcast platforms. The integration of these three stages is the primary key to producing high-quality, dynamic, and competitive television programs.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Winda Kustiawan, et al. (2026), Persiapan Produksi Program Televisi dengan Teknik Multi Camera, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6948>

PENDAHULUAN

Perkembangan industri penyiaran televisi di Indonesia telah berlangsung dengan sangat pesat sejak deregulasi di awal tahun 1990-an yang membuka peluang bagi televisi swasta untuk beroperasi secara komersial. Seiring berjalannya waktu, persaingan antar stasiun televisi semakin ketat, mendorong setiap lembaga penyiaran untuk terus berinovasi baik dari sisi konten maupun dari sisi teknis produksi. Dalam konteks inilah, pemahaman yang mendalam mengenai teknik dan tata cara produksi program televisi menjadi hal yang tidak dapat diabaikan oleh para praktisi maupun akademisi di bidang komunikasi dan penyiaran.

Salah satu pendekatan teknis yang paling lazim digunakan dalam produksi program televisi adalah teknik multi camera. Berbeda dengan teknik single camera yang mengandalkan satu kamera dengan pengambilan gambar berulang dari berbagai sudut, teknik multi camera mengerahkan beberapa kamera secara simultan untuk merekam adegan atau peristiwa yang sedang berlangsung. Pendekatan ini sangat efisien untuk program-program yang bersifat live atau berjalan secara linier seperti talkshow, game show, konser musik, variety show, dan quiz. Kecepatan dan kemampuan dalam menangkap berbagai sudut pandang secara bersamaan menjadi keunggulan utama dari teknik ini dibandingkan teknik produksi lainnya.

Namun, keberhasilan sebuah produksi program televisi dengan teknik multi camera tidak dapat terlepas dari kualitas persiapan yang matang sebelum proses pengambilan gambar dilakukan. Tahap pra produksi merupakan fondasi yang menentukan kelancaran seluruh proses produksi, mulai dari perencanaan konsep, penyusunan naskah, penentuan blocking kamera, penyiapan peralatan teknis, hingga koordinasi seluruh kru yang terlibat. Kegagalan dalam perencanaan pra produksi seringkali berujung pada kekacauan di lantai produksi yang berimbas langsung pada kualitas program yang dihasilkan.

Meskipun teknik multi camera sudah lama diterapkan di industri penyiaran, kajian ilmiah yang secara khusus membahas tahapan persiapan produksinya masih relatif terbatas, terutama dalam konteks penyiaran Indonesia. Studi-studi yang ada lebih banyak terfokus pada manajemen produksi program secara umum atau pada aspek-aspek teknis tertentu saja. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara komprehensif dan sistematis tahapan persiapan produksi program televisi dengan teknik multi camera, mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi referensial bagi mahasiswa komunikasi, praktisi penyiaran, dan akademisi yang berminat dalam kajian produksi program televisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku teks tentang produksi program televisi, jurnal ilmiah komunikasi dan penyiaran, serta artikel ilmiah yang membahas aspek teknis dan manajerial produksi multi camera. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai basis data akademik dan perpustakaan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data secara deskriptif dan sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konsep, prosedur, dan praktik terbaik yang berlaku dalam persiapan produksi program televisi dengan teknik multi camera, tanpa memerlukan pengumpulan data primer di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Karakteristik Teknik Multi Camera

Multi camera merupakan sebuah teknik produksi program televisi yang memanfaatkan lebih dari satu kamera secara bersamaan dalam proses pengambilan gambar. Seluruh kamera yang digunakan dalam teknik ini terhubung melalui peralatan pengendali perpindahan gambar (*switcher*) yang mampu memilih dan memindahkan gambar dari satu kamera ke kamera lainnya secara langsung (*realtime*) berdasarkan sudut pandang yang telah dirancang sebelumnya.¹ Sistem ini pada umumnya mencakup beberapa komponen utama seperti kamera video (EFP/studio camera), *Camera Control Unit* (CCU),

vision mixer atau switcher, monitor program dan preview, audio mixer, sistem komunikasi (*talkback*), serta perangkat penyimpanan atau siaran langsung.

Secara prinsip, teknik multi camera paling tepat digunakan pada dua kondisi utama: pertama, ketika program berlangsung secara linier dan tidak memungkinkan adanya pengulangan adegan seperti pada siaran langsung (*live broadcast*); dan kedua, ketika lokasi produksi telah dapat dipastikan sehingga penempatan peralatan dapat diatur terlebih dahulu.² Beberapa format program yang lazim menggunakan teknik ini antara lain talkshow, game show, kuis, konser musik, sitkom, serta berbagai format variety show. Meskipun biaya produksi multi camera relatif lebih tinggi dibandingkan single camera karena kebutuhan peralatan dan kru yang lebih banyak, investasi tersebut sebanding dengan keuntungan berupa kecepatan, ketepatan, dan variasi sudut gambar yang dihasilkan.

Tahap Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahapan yang paling krusial dalam keseluruhan proses produksi program televisi. Pada fase ini seluruh perencanaan matang dituangkan dalam berbagai dokumen teknis dan administratif yang menjadi panduan bagi seluruh kru selama proses produksi berlangsung.³ Beberapa kegiatan utama dalam pra produksi program televisi dengan teknik multi camera adalah sebagai berikut: Pertama, pengembangan ide dan konsep program. Proses ini melibatkan pencarian dan pemilihan gagasan yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah konsep program yang jelas. Rapat produksi (*production meeting*) digelar untuk membahas dan menyepakati tema, target audiens, format acara, durasi, dan berbagai aspek kreatif lainnya. Pada tahap ini pula ditentukan siapa saja yang menjadi pengisi acara, narasumber, atau bintang tamu yang akan tampil dalam program. Kedua, penulisan naskah dan rundown. Naskah merupakan dokumen tertulis yang memuat seluruh konten verbal program, termasuk narasi, dialog, petunjuk teknis, serta keterangan visual yang diperlukan. Sementara rundown adalah susunan berurutan dari setiap segmen program yang memuat informasi durasi, jenis konten, dan keterangan teknis tambahan. Kedua dokumen ini menjadi pedoman utama bagi seluruh tim produksi dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Ketiga, penyusunan floor plan dan camera script. Floor plan adalah denah tata letak studio yang menggambarkan posisi setiap kamera, set dekorasi, posisi pemain atau narasumber, serta jalur pergerakan seluruh elemen dalam studio.⁴ Berdasarkan floor plan, kemudian disusun camera script yang merinci jenis gambar (*shot*) yang harus diambil oleh setiap kamera pada setiap momen dalam program. Camera script menjadi panduan kerja bagi masing-masing juru kamera dan pengarah acara dalam mengeksekusi visual program. Keempat, penentuan kebutuhan peralatan dan kru. Berdasarkan skala dan kompleksitas program, ditentukan jenis dan jumlah kamera yang diperlukan, peralatan audio, sistem pencahayaan (*lighting*), serta infrastruktur pendukung lainnya. Pada saat yang bersamaan, seluruh posisi kru juga diisi, mulai dari produser, pengarah acara atau *Production Director* (PD), asisten pengarah acara (PA), juru kamera, penata suara, penata cahaya, floor director, penata rias dan busana, hingga staf teknis lainnya. Kelima, rapat teknis (*technical meeting*). Sebelum hari produksi, seluruh kru berkumpul untuk membahas teknis pelaksanaan sesuai naskah dan camera script yang telah disusun. Dalam rapat ini, PD menyampaikan arahan visual, floor director menjelaskan alur blocking pemain, penata suara memaparkan konfigurasi audio, dan seluruh kru dapat mengajukan pertanyaan teknis yang berkaitan dengan tugasnya masing-masing.

Tahap Produksi

Tahap produksi adalah fase pelaksanaan pengambilan gambar berdasarkan seluruh perencanaan yang telah ditetapkan dalam pra produksi.⁵ Dalam produksi multi camera, seluruh kru terbagi ke dalam dua lokasi kerja utama, yaitu lantai studio (*studio floor*) tempat aksi berlangsung, dan ruang kontrol produksi (*production control room*) tempat PD dan tim teknis mengoperasikan switcher, audio, serta memantau seluruh output kamera. Pertama, pengoperasian kamera. Setiap juru kamera bekerja sesuai instruksi yang tertera dalam camera script sambil tetap responsif terhadap arahan realtime dari PD melalui sistem talkback. Kamera dalam sistem multi camera umumnya ditempatkan pada posisi yang saling melengkapi agar setiap pergerakan di panggung dapat dicakup dari berbagai sudut yang bervariasi. Juru kamera dituntut memiliki kepekaan visual yang tinggi dan kemampuan merespons instruksi dengan cepat dan tepat. Kedua, pengarahan oleh Production Director (PD). PD menjadi otak visual dari keseluruhan produksi. Dari ruang kontrol, PD memantau semua monitor preview yang menampilkan output dari setiap kamera sekaligus monitor program yang menampilkan gambar yang sedang on-air atau sedang direkam. PD memberikan instruksi kepada masing-masing juru kamera, menentukan transisi perpindahan gambar, dan berkoordinasi erat dengan penata suara serta floor director

untuk memastikan seluruh proses berjalan sesuai rundown. Ketiga, koordinasi tata suara dan tata cahaya. Dalam produksi multi camera, pengelolaan audio dilakukan secara terpusat melalui audio mixer di ruang kontrol. Mikrofon yang digunakan dapat berupa mikrofon boom, clip-on (*lavaliere*), atau kombinasi keduanya bergantung kebutuhan program. Sementara itu, tata cahaya dalam studio harus mampu mendukung kualitas gambar dari berbagai sudut pengambilan kamera tanpa menciptakan bayangan yang tidak diinginkan atau ketidakseimbangan eksposur antar kamera. Keempat, peran floor director. Floor director bertindak sebagai representasi PD di lantai studio, menyampaikan aba-aba dan instruksi kepada pembawa acara, narasumber, maupun kru lantai menggunakan bahasa isyarat baku agar tidak mengganggu jalannya siaran. Komunikasi antara floor director dan PD berlangsung secara terus-menerus melalui headset selama produksi berlangsung.

Tahap Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan tahap akhir dari rangkaian produksi program televisi yang mencakup seluruh proses pengolahan materi visual dan audio yang telah direkam hingga menjadi program yang siap tayang.⁶ Dalam konteks produksi multi camera untuk siaran langsung, proses pasca produksi bersifat lebih minimal karena perpindahan gambar telah dilakukan secara realtime oleh switcher selama siaran berlangsung. Namun untuk produksi tapping (siaran tunda), pasca produksi memiliki peranan yang lebih signifikan. Pertama, editing gambar. Editor menyusun dan merapikan rekaman hasil produksi sesuai dengan rundown dan camera script yang telah ditetapkan. Koreksi warna (*color grading*) dilakukan untuk menjaga konsistensi visual antar shot dari kamera yang berbeda. Penambahan grafis, teks, animasi, atau elemen visual lainnya juga dilakukan pada tahap ini. Kedua, mixing audio. Penata suara melakukan penyeimbangan level audio, pengurangan noise yang tidak diinginkan, serta penambahan musik latar atau efek suara yang diperlukan. Kualitas audio yang baik sama pentingnya dengan kualitas visual dalam menentukan kenyamanan dan kepuasan penonton terhadap sebuah program televisi. Ketiga, distribusi dan penayangan. Program yang telah selesai diproduksi dan diedit kemudian diserahkan ke bagian Master Control Room (MCR) untuk dijadwalkan penayangannya. Di era konvergensi media saat ini, distribusi program tidak hanya terbatas pada saluran televisi terrestrial atau kabel, melainkan juga mencakup platform digital seperti YouTube, aplikasi streaming, dan media sosial resmi stasiun televisi.

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori

Temuan penelitian ini mempertegas bahwa produksi program televisi dengan teknik multi camera pada dasarnya merupakan suatu proses manajemen produksi yang bersifat terpadu dan sistematis.⁷ Keberhasilan produksi tidak semata-mata bergantung pada kemampuan teknis kru dalam mengoperasikan peralatan, melainkan juga pada kualitas koordinasi, komunikasi, dan perencanaan yang dilakukan sejak jauh sebelum kamera pertama dinyalakan. Kegagalan pada satu tahapan, terutama pra produksi, hampir pasti akan berdampak negatif terhadap tahapan berikutnya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa manajemen produksi program televisi secara konseptual mencakup tiga tahap utama, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi, yang ketiganya saling bergantung dan harus dikelola dengan pendekatan yang terencana dan terorganisir. Selain itu, penerapan teknik multi camera yang baik juga menuntut pemahaman mendalam tentang bahasa gambar (*visual grammar*) dari seluruh kru yang terlibat, agar transisi gambar yang dihasilkan terasa alami, dinamis, dan tidak membingungkan penonton.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa persiapan produksi program televisi dengan teknik multi camera merupakan suatu proses yang kompleks, terpadu, dan sangat bergantung pada kualitas perencanaan. Tahap pra produksi, yang mencakup penyusunan konsep, naskah, floor plan, camera script, serta persiapan teknis dan kru, menjadi pijakan utama yang menentukan kelancaran seluruh rangkaian produksi. Tahap produksi menuntut koordinasi tinggi antara PD di ruang kontrol dengan seluruh kru di lantai studio melalui sistem komunikasi yang efektif. Sementara tahap pasca produksi memastikan program yang dihasilkan telah memenuhi standar kualitas visual dan audio sebelum didistribusikan kepada audiens. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan keberhasilan produksi hanya dapat dicapai melalui pengelolaan yang baik pada setiap tahapannya

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada responden dan seluruh pihak terkait yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang baik dan menjadi amal yang bermanfaat.

REFERENSI

- Mabruri KN, Anton. Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Non Drama. Jakarta: PT. Grasindo, 2013.
- Masahengke, Fredy. "Manajemen Produksi dan Komunikasi Program Komedi Baelang (Studi Kasus di LPP TVRI Kalimantan Timur)." *Al-KALAM: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen* 5, no. 1 (2018): 1–24. <https://doi.org/10.31602/alkalam.v5i1.1339>.
- Millerson, Gerald, dan Jim Owens. *Video Production Handbook*. 4th ed. Oxford: Focal Press, 2009.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi-Camera*. Jakarta: PT. Grasindo, 2013.
- Puspitasari. "Strategi Penataan Gambar pada Sistem Multi Kamera dalam Produksi Program Inbox SCTV." *Jurnal Visi Komunikasi* 16, no. 1 (2017): 40–58. <https://doi.org/10.22441/visikom.v16i1.1643>.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.
- Yusanto, Freddy. *Buku Ajar Produksi Program Televisi Multi Camera*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.